

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 ayat (13) mendefinisikan pasar modal sebagai “Kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi surat berharga, perusahaan publik yang terkait dengan surat berharga yang diterbitkannya, dan surat berharga terkait lembaga dan profesi”. Lembaga yang melakukan kegiatan pasar modal tersebut diantaranya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Lembaga ini didirikan pada tahun 1921, namun dalam kurun waktu yang lama kegiatan pasar modal dihentikan sementara karena beberapa faktor seperti perang dunia I dan II. Lembaga ini mulai beroperasi kembali pada tahun 1977 hingga sekarang ([idx.co.id](http://idx.co.id)).

Bursa Efek Indonesia berasal dari penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintahan memutuskan untuk menggabungkan BEJ sebagai pasar saham dengan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI untuk mencapai efektivitas operasional dan transaksi yang maksimal. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada tanggal 01 Desember 2007([idx.co.id](http://idx.co.id)).

Bursa Efek Indonesia memiliki sembilan sektor di dalamnya, salah satu diantaranya adalah sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang kemudian dibagi menjadi dua sub sektor, yaitu sub sektor properti dan *real estate* serta sub sektor konstruksi bangunan. Secara umum, *real estate* dan properti adalah dua industri yang memiliki perbedaan. Menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.5/KPTS/BKP4N/1995 Pasal 1 ayat (4), properti didefinisikan sebagai “Tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan”. Pengertian mengenai *real estate* dijelaskan dalam PMDN No.3 Tahun 1987 Pasal 1 ayat (1), *real estate* didefinisikan sebagai “Badan usaha yang terdiri dari badan hukum, yang bidang usahanya bergerak di bidang pembangunan perumahan dan pemukiman, dan dilengkapi dengan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan prasarana

lingkungan yang diperlukan”. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan *real estate* adalah industri *real estate*, ditambah undang-undang seperti *leasing* dan kepemilikan.

Mengutip Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan “Perkembangan industri *real estate* Indonesia akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan sektor tersebut bersinggungan dengan banyak sektor lainnya”. Selain itu, industri properti dan *real estate* memiliki karakteristik yang sangat baik karena dapat mendorong perkembangan industri lain (*backward and forward linkage*) (liputan6.com).

Berdasarkan data yang ada pada *website* idx, sepanjang tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), mengalami penurunan sebesar 1,07%. Sementara itu, jika dilihat secara sektoral, indeks saham properti dan *real estate* justru mencatatkan kenaikan paling tinggi, yakni sebesar 13,46% *year to date* (YTD) ke level 508,02. Analisis Media Nusantara Citra (MNC) Sekuritas Muhammad Rudy Setiawan (2019) berpendapat bahwa “Kenaikan indeks sektor properti di tengah pelemahan IHSG ini didorong oleh sentimen penurunan suku bunga acuan. Sekedar mengingatkan sejak Juli 2019, Bank Indonesia (BI) sudah memotong suku bunga acuan sebanyak empat kali, dari 6% menjadi 5%”. Direktur Utama Bank BTN dalam investor.id (2020) meyakini masih ada peluang yang besar untuk pertumbuhan di sektor properti dan *real estate*. Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satunya bentuk stimulus di sektor perumahan yaitu Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bersubsidi. Alokasi meningkat Rp 1,5 triliun dan perubahan gaya hidup masyarakat lebih fokus pada aktivitas di rumah, bantuan likuiditas pemerintah untuk memberikan pinjaman melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk meningkatkan sektor fisik dan mengubah gaya hidup masyarakat budaya digital.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan properti dan *real estate* mayoritas mengalami penurunan dalam Distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku hingga tahun 2019. Data mengenai Distribusi PDB atas dasar harga berlaku untuk sub sektor properti dan *real estate* disajikan dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku Sub Sektor Properti dan *Real Estate* 2014-2018**

Tahun	2016	2017	2018	2019
Presentase	2,83%	2,82%	2,74%	2,77%

*Sumber:* www.bps.go.id

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan adanya kenaikan Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku di tahun 2018 ke 2019, namun penurunan mulai terjadi dari tahun 2016 hingga 2018. Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku mencerminkan peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara (BPS, 2019). Dapat disimpulkan, penurunan tersebut selaras dengan menurunnya peranan perusahaan sub sektor properti dan *real estate* terhadap perekonomian Indonesia. Mengutip dari Replubika.co.id (2020) Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Properti Hendro Gondokusumo mengatakan “Dalam 3 tahun ke belakang kita memiliki kontribusi properti terhadap PDB baru 2 persen. Jangankan 23 persen, bisa sampai 8 persen saja akan sangat dahsyat pertumbuhan ekonomi Indonesia”. Hal tersebut didukung karena ada 175 sektor industri yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan sektor properti. Hendro menambahkan jika dari 175 sektor industri yang terkait langsung dan tidak langsung dengan sektor properti, maka industri properti memiliki pangsa jumlah permintaan akhir 33,9 persen yang menjadikan industri properti sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional.

Pencapaian perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang mencatatkan kenaikan tertinggi pada tahun 2019 dalam IHSG, mengartikan bahwa perusahaan yang ada pada sektor ini memiliki nilai laba bersih yang terbilang tinggi juga, sehingga menarik investor untuk berinvestasi dan tentunya dalam hal ini berpotensi adanya kemungkinan praktik manajemen laba dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, PDB yang dihasilkan oleh sektor properti dan *real estate* yang tertera pada Tabel 1.1 memiliki angka yang terbilang belum cukup besar namun ada 175 sektor industri yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan sektor properti, hal itu menjelaskan bahwa sektor properti dan *real estate* memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sektor properti dan *real estate* dipilih menjadi objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi tentang kinerja tahunan perusahaan dan disampaikan kepada pihak internal maupun eksternal sebagai pusat pertanggungjawaban. Menurut PSAK No. 01, laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari status keuangan dan kinerja keuangan entitas. Kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, sehingga sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan baik manajemen maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan akan menunjukkan keadaan sebenarnya perusahaan dan melalui laporan keuangan para investor dan kreditor bisa membuat keputusan apakah akan menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut dan membuat keputusan untuk meminjamkan uang atau tidak.

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memuaskan dan mensejahterakan pemegang saham (Noviarty & Donela, 2019). Hal ini tergambar dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Satu diantara bagian laporan keuangan yang menjadi fokus pemegang saham adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang digunakan untuk menjelaskan hasil operasi perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Hasil dari bisnis ini adalah pemegang saham mengharapkan pengembalian investasi yang tinggi di perusahaan. Untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan meningkatkan laba agar dapat memberikan kesan yang baik terhadap kinerja perusahaan pada pejabat eksekutif.

Menurut Jensen & Meckling (1976) manajemen laba timbul karena adanya *agency problem*. *Agency Problem* terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*Principal*). Demi mencapai kepentingan pribadi, manajemen akan menggunakan wewenangnya untuk memaksimalkan laba meskipun akan merugikan pemilik perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan praktik

manajemen laba diantaranya motivasi perpajakan, kompensasi atau bonus, kontrak utang jangka panjang, politik dan motivasi lainnya.

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi pada sektor property dan *real estate* yaitu perusahaan PT Hanson Internasional. Kasus ini diungkap Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada masyarakat pada tahun 2020 setelah PT Hanson Internasional terjerat kasus dugaan korupsi PT Asuransi Jiwasraya. OJK menyatakan bahwa PT Hanson International terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. Perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro diberi sanksi oleh OJK atas adanya tindak kecurangan. OJK menemukan adanya manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan *kavling* siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44). OJK mempermasalahkan pengakuan dengan metode akrual penuh, meski dalam LKT 2016 transaksi tersebut tidak diungkapkan di LKT 2016. Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama Hanson International per 31 Desember 2016 terbukti melakukan pelanggaran terkait Pasal 107 UUPM karena Benny sebagai pihak yang menandatangani PPJB 14 Juli 2016 dan Representation Letter tertanggal 29 Maret 2017 tidak menyampaikan PPJB 14 Juli 2016 kepada pihak auditor yang mengaudit Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2016. Hal ini mengakibatkan pendapatan di laporan keuangan tahunan 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar. Adapun kepada Sherly Jokom selaku rekan pada Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro dan Surja yang melakukan audit atas laporan keuangan tahunan Hanson International per 2016 terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UPM jis. Paragraph A 14 Standar Profesional Akuntan Publik (PSAP) Standar Audit (SA) 200 tentang Prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian profesional. Oleh karenanya, Sherly Jokom diberikan sanksi administratif berupa pembekuan STTD selama satu tahun. (Kompas.com, 2020)

Fenomena manajemen laba yang kedua dilakukan oleh PT. Waskita Karya pada tahun 2009 yang diduga adanya kelebihan pencatatan pada laporan keuangan

2004-2008 ketika mereka akan melakukan IPO pada tahun 2008. Kasus penggelembungan aset di PT Waskita Karya ini tercuat ketika terjadi pergantian direksi. Direktur Utama pengganti tidak begitu saja menerima laporan keuangan manajemen lama dan kemudian meminta pihak ketiga lain untuk melakukan audit mendalam atas akun tertentu. Dalam laporan keuangan tahun 2008, diungkapkan bahwa terdapat salah saji atau penggelembungan aset di tahun 2005 sebesar Rp 5 miliar. Nominal tersebut dihasilkan dari dua proyek yang sedang berjalan, proyek pertama adalah renovasi kantor gubernur Riau, dan proyek yang kedua terjadi pada pembangunan proyek Gelanggang Olahraga Bulian Jambi. Saldo tersebut mengalami Outsanding sampai akhir tahun 2008. Nilai aset yang dimiliki PT. Waskita Karya Persero pada tahun 2005 sebesar Rp. 1,6 triliun, dan nilai yang diduga dalam penggelembungan adalah sebesar Rp. 5 miliar atau 0,3% dari nilai aset. Kementerian Negara BUMN sudah menonaktifkan dua direksi dan satu mantan direksi Waskita terkait dengan kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2007. Dua Direksi Waskita yang sudah dinonaktifkan antara lain Bambang Marsono dan Triatman. Sementara satu mantan direksi Waskita yang dinonaktifkan adalah Kiming Marsono yang kini menjabat sebagai Direktur Utama PT Nindya Karya. Selain itu ada dua Kantor Akuntan Publik yang dibekukan akibat kasus ini yaitu Kantor Akuntan Helianto dan Kantor Akuntan Ishak, Saleh, Soewondo dan rekan. (finance.detik.com, 2021)

Faktor pertama terjadinya manajemen laba adalah kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif dalam manajemen laba dapat terjadi ketika pemilik perusahaan berjanji bahwa eksekutif akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu (Putra *et al.*, 2018). Menurut pendapat Noviarthy & Donela (2019) bahwa “Salah satu hal yang paling dikhawatirkan pemegang saham adalah gaji dan bentuk kompensasi lain yang diberikan perusahaan kepada eksekutif. Ketika perusahaan memberikan gaji tinggi kepada eksekutif, dan di sisi lain, pemegang saham menerima pengembalian investasi yang tidak memuaskan, maka konflik akan terjadi”. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) dan Hassen (2014) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif mempengaruhi manajemen laba. Hal ini terjadi karena bonus

kepada manajer sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi berupa pemindahan pendapatan dari periode berikutnya ke periode berjalan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Novarty & Donela (2019) dan Adi Miftakhul Alam (2019) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena besarnya kompensasi tidak menjadi fokus utama dari eksekutif untuk melakukan praktik manajemen laba karena sebelum melakukan manajemen laba tersebut eksekutif harus mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi jika melakukannya.

Faktor kedua adalah risiko litigasi. Menurut Wicandy & Khairunnisa (2020) risiko litigasi adalah risiko yang mungkin terjadi jika tidak selarasnya praktik akuntansi dengan dasar hukum yang menyebabkan biaya yang cukup banyak. Manajer akan meningkatkan penyajian laporan keuangan agar terhindar dari kerugian akibat litigasi. Moux & Francoeur (2014) mengatakan bahwa “risiko litigasi adalah risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan atas informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan. Masuk akal untuk mengatakan bahwa manajer akan menghindari risiko litigasi oleh semua pihak dengan mengungkapkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramita *et al* (2017) dan Sari (2015) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Teori lain dari Tatar (2019) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi risiko litigasi, maka perusahaan akan semakin rendah melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan akan mengungkapkan informasi keuangan tanpa menutupi situasi sebenarnya. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Sari (2015) dan Laux & Stocken (2012) yang hasil penelitiannya mengatakan jika risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena semakin tinggi risiko tuntutan hukum yang dialami perusahaan tidak selalu membuat perusahaan menjadi berhati-hati dalam membuat laporan keuangan. Hal ini justru akan meningkatkan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan Kirana (2016) dan Atiqah (2012) yang menyatakan jika risiko litigasi tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan auditor bertugas untuk mengungkapkan manipulasi-manipulasi dalam laporan keuangan, sehingga risiko litigasi tidak mempengaruhi manajemen laba.

Faktor terakhir yang mendukung manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada (Purnama, 2017). Profitabilitas mempunyai informasi penting bagi pihak eksternal, karena jika profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dikatakan baik, jika profitabilitas rendah maka dapat dikatakan kinerja perusahaan buruk, yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba manajer. Oleh karena itu, dalam kenyataannya manajemen perusahaan harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Amelia & Hernawati (2016) bahwa “Besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas”. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Prasadhita & Intani (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba perusahaan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari Yofi Prima & Suryani (2018) dan Amelia & Hernawati (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa, profit yang di peroleh oleh perusahaan tidak dapat mencegah praktik manajemen laba didalam perusahaan.

Latar belakang permasalahan yang ada tersebut menjadi motivasi penulis untuk meneliti pengaruh kompensasi eksekutif, risiko litigasi dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan mengukur *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* baik secara simultan maupun parsial. Terdapat keterbatasan penelitian terdahulu dan inkonsistensi dari variabel tersebut menjadi alasan penelitian ini masih relevan untuk diteliti dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Risiko Litigasi, dan Profitabilitas

Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”.  
dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Laba adalah informasi dalam laporan keuangan dan merupakan aspek penting bagi perusahaan. Informasi pendapatan dalam laporan keuangan menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode tersebut. Laporan keuangan yang diberikan harus sesuai dengan keadaan sebenarnya, karena tujuan laporan keuangan adalah untuk menarik investor untuk berinvestasi atau sekedar memberikan pinjaman. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha semaksimal mungkin agar investor berpikir bahwa perusahaan tersebut baik, salah satunya dengan memanipulasi laba melalui manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan dan menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang. Deteksi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak sulit dilakukan. Sehingga, dapat diteliti dengan variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba diantaranya kompensasi eksekutif, risiko litigasi, dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompensasi eksekutif, risiko litigasi, profitabilitas, dan manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
2. Apakah kompensasi eksekutif, risiko litigasi, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
3. Apakah secara parsial:
  - a. Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

- b. Risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
- c. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompensasi eksekutif, risiko litigasi, profitabilitas, dan manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui apakah kompensasi eksekutif, risiko litigasi, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui:
  - a. Secara parsial, apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
  - b. Secara parsial, apakah Risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
  - c. Secara parsial, apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting:

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai penulis sebagai hasil penelitian ini yaitu:

#### 1. Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi mengenai pengaruh kompensasi eksekutif, risiko litigasi dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai saran untuk memperluas referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan objek lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau menambahkan variabel independen.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Aspek praktis yang ingin dicapai penulis sebagai hasil penelitian ini yaitu:

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen untuk mengambil langkah yang tepat dan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan yang terbebas dari tindakan kecurangan dan manipulasi karena laporan keuangan akan sangat berpengaruh kepada keputusan pihak yang berkepentingan.

#### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk investor untuk menanamkan sahamnya agar lebih berhati-hati dan lebih cermat dalam mengambil keputusan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori dari yang umum sampai ke khusus secara ringkas dan jelas mengenai manajemen laba, kompensasi eksekutif, risiko litigasi,

dan profitabilitas disertai dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran untuk menguraikan pola pikir dalam menggambarkan masalah penelitian yang diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan data yang sudah diseleksi dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (kompensasi eksekutif, risiko litigasi dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (manajemen laba) yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan tau analisi dari hasil penelitian. Dalam melakukan pembahasan sepatutnya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran. Pembahasan pada bab ini berisi kesimpulan penyajian secara rinci tentang hasil yang diperoleh peneliti dari uraian interpretasi hasil serta saran terkait hasil yang diperoleh tersebut bagi pihak-pihak yang berkepentingan.